

## Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Hudzaifah Al Fatih<sup>1</sup>, Nurul Iklima<sup>2</sup>, Asih Sukaesih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, fatih@ars.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, nurul@ars.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, asihskh11@gmail.com

Correspond: fatih@ars.ac.id

### ABSTRAK

Penyakit gagal ginjal kronik (PGK) merupakan masalah global, termasuk di Indonesia. Hemodialisa menjadi upaya vital dalam mempertahankan kualitas hidup pasien PGK, namun studi menunjukkan bahwa pasien hemodialisa cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kecemasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Kota Bandung. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 46 responden yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan kuisioner *Hamilton Rating Scale of Anxiety* (HARS), sementara kualitas hidup pasien diukur menggunakan *WHOQOL-BREF*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil menunjukkan nilai  $p=0.000$  dan  $r=-0.769$ , mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. Arah korelasi negatif yang kuat ( $r=-0.769$ ) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas hidup pasien. Data juga menunjukkan 23 responden (50.0%) mengalami kecemasan sangat berat dan 45 responden (97.8%) memiliki kualitas hidup yang buruk. Disarankan peningkatan pelayanan asuhan keperawatan, termasuk terapi *foot massage* untuk mengurangi kecemasan pasien.

Kata kunci: Hemodialisa, Kecemasan, Kualitas Hidup

### ABSTRACT

*Chronic kidney disease (CKD) remains a global health issue, including in Indonesia. Hemodialysis is a crucial effort to maintain the quality of life of CKD patients. However, studies indicate that hemodialysis patients often experience poor quality of life, largely influenced by anxiety. This study aimed to analyze the relationship between anxiety levels and the quality of life of patients undergoing hemodialysis at Bandung City Hospital. This quantitative research utilized correlational analytic design with cross-sectional approach. The sample consisted of 46 respondents selected through accidental sampling. Patients' anxiety levels were measured using the Hamilton Rating Scale of Anxiety (HARS) questionnaire, while patients' quality of life was measured using WHOQOL-BREF. Collected data were analyzed using the Spearman rho correlation. The results showed a p-value of 0.000 and an r-value of -0.769, indicating a significant relationship between anxiety levels and the quality of life of patients undergoing hemodialysis at Bandung City Hospital. The strong negative correlation ( $r=-0.769$ ) suggests that higher anxiety levels lead to worse quality of life. Furthermore, the data revealed that 23 respondents (50.0%) experienced very severe anxiety, and 45 respondents (97.8%) had poor quality of life. It is recommended that the hospital enhance nursing care services, including providing foot massage therapy, to alleviate patients' anxiety.*

*Keywords: Hemodialysis, Anxiety, Quality of Life.*

## PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik (PGK) adalah disfungsi ginjal progresif yang mengganggu metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan akumulasi racun dan limbah dalam darah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan dapat berujung pada kematian dini (Ulandari, 2021). PGK dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap: derajat 1 (GFR > 90 ml/min) hingga derajat 5 (GFR kurang dari 15 ml/min) (Riduan, Cahyani & Saherna, 2022). Prevalensi PGK di Indonesia terus meningkat dari 0,2% menjadi 0,38% antara tahun 2020 hingga 2021 (IRR, 2021). Jawa Barat mengalami peningkatan kasus baru yang signifikan dari 7.444 pada tahun 2021 menjadi 14.771 pada tahun 2021. Di Kota Bandung sendiri, jumlah kasus PGK menempati urutan keempat tertinggi dengan angka 0,6% berdasarkan diagnosis medis (IRR, 2021). Penyakit ginjal juga menjadi penyebab kematian ke-10 di Indonesia dengan lebih dari 42 ribu kematian setiap tahunnya (Siregar, 2020).

Untuk memastikan kelangsungan hidup, pasien PGK memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis, dialisis peritoneal, dan transplantasi ginjal (Dąbrowska-Bender et al., 2021). Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengobatan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun (Syaiful, 2019), dan dapat menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan yang mempengaruhi kualitas hidup (Syaiful, 2019). Hemodialisa adalah proses pembersihan darah menggunakan mesin untuk menyaring darah di luar tubuh, membersihkan sisa metabolisme seperti urea, membuang cairan berlebih, dan mengembalikan keseimbangan elektrolit (Dewina et al., 2021). Namun, PGK menyebabkan dampak negatif seperti gangguan elektrolit, kekurangan sel darah merah, dan penumpukan cairan yang menyebabkan sesak napas (Aini, Astuti & Maharani, 2021).

Keefektifan pengobatan hemodialisa dapat dinilai melalui kualitas hidup pasien (Aini, Astuti & Maharani, 2021). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi seseorang terhadap posisi hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kecemasan (Huang et al., 2023). Penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisa terlihat dari dimensi fisik (penurunan aktivitas fisik, anemia, kelelahan) (Brys et al., 2020), sosial (kurang aktif bersosialisasi) (Irene, Yemina & Pangaribuan, 2022), lingkungan (merasa kurang dibutuhkan) (Suwanti, Wakhid & Taufikurrahman, 2019), dan psikologis (merasa kesepian, putus asa, cemas, dan tidak menikmati hidup) (Suwanti, Wakhid & Taufikurrahman, 2019).

Kecemasan yang muncul pada pasien PGK dapat disebabkan oleh kondisi mental, tingkat keparahan penyakit, serta tingkat ekonomi dan sosial (Ulandari, 2021). Kecemasan adalah keadaan emosi tidak menyenangkan yang berasal dari dalam dan meningkatkan, mengkhawatirkan, dan menakutkan, terkait dengan bahaya yang akan terjadi (Jaya, 2021). Pasien hemodialisa dapat mengalami berbagai jenis kecemasan terkait rasa sakit saat penusukan, masalah finansial, kesulitan pekerjaan, kehilangan hasrat seksual, depresi, dan ketakutan akan kematian (Syaiful, 2019). Gangguan kecemasan mempunyai dampak signifikan dan merugikan terhadap kualitas hidup sepanjang hidup, terutama jika tidak ditangani (Tambunan, 2022). Dengan demikian kecemasan adalah salah satu alasan mengapa kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis menurun (Tambunan, 2022).

Perubahan kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis mengharuskan pasien beradaptasi dengan kondisi fisiknya. Kurangnya adaptasi menyebabkan kecemasan dan

mempengaruhi kehidupan pasien (Riduan, Cahyani & Saherna, 2022). Beberapa studi menunjukkan prevalensi kecemasan tinggi pada pasien hemodialisa, Putri, Alini & Indrawati (2020) menemukan 63,8% pasien cemas tinggi, dan Sulastien, Hasanah & Aulya (2020) melaporkan 64% pasien mengalami kecemasan berat. Penelitian Aini, Astuti & Maharani (2021) juga menemukan 30% pasien HD mengalami gangguan kecemasan. Penelitian Riduan, Cahyani & Saherna (2022) menunjukkan hubungan antara kecemasan berat dan kualitas hidup yang buruk pada pasien hemodialisa. Namun, penelitian Ulandari (2021) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisa di RSU Bangli.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa. Hal ini karena perbedaan aspek seperti tempat, waktu, dan responden dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Survei pendahuluan di RSUD Kota Bandung menunjukkan dari 10 penderita PGK yang menjalani hemodialisa, 8 dari 10 responden mengalami gangguan tidur, 5 responden perasaannya berubah-ubah sepanjang hari, dan hampir semua merasakan lemas serta sesak dada yang mengganggu aktivitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih mendalam tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa.

## KAJIAN LITERATUR

**Konsep Gagal Ginjal Kronik (PGK)** Gagal Ginjal Kronik, merupakan penyakit ginjal stadium akhir, menyebabkan kematian karena tubuh tidak dapat menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit (Padila, 2021). PGK adalah penurunan kondisi ginjal yang ditandai dengan

penurunan kapasitas filtrasi darah ginjal (Laju Filtrasi Glomerulus/GFR) (Kusuma et al., 2019). PGK sering kali tidak menunjukkan gejala apapun hingga fungsi ginjal tinggal kurang dari 15% (Kusuma et al., 2019). Gagal ginjal dibagi menjadi lima tingkat berdasarkan GFR (Siregar, 2020). Etiologi gagal ginjal kronik menurut Siregar (2020) menyatakan bahwa penyakit prerenal, renal, dan pos renal dapat menyebabkan kerusakan ginjal, seperti diabetes melitus, Glomerulonefritis, hipertensi, batu ginjal, keracunan, trauma ginjal, gangguan kongenital, atau tumor ganas. Patofisiologi gagal ginjal kronik dapat diidentifikasi melalui evaluasi bersihan kreatinin dalam urine 24 jam (Padila, 2021).

**Konsep Hemodialisa** Hemodialisa adalah suatu teknologi tinggi sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia melalui membran semi permeabel (Tambunan, 2022).

**Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa** Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup diantaranya adalah mengenali diri sendiri, adaptasi, merasakan perhatian orang lain, perasaan kasih dan sayang, bersikap optimis, mengembangkan sikap empati (Damayantie et al., 2022).

**Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.** Kecemasan (*ansietas/anxiety*) adalah gangguan emosi alami yang ditandai dengan perasaan takut dan khawatir yang mendalam dan terus menerus (Nurhayati & Ritianingsih, 2022). Kondisi ini juga ditandai dengan kemampuan memeriksa realitas yang tidak terganggu, kepribadian tetap utuh, dan perilaku yang mungkin tidak teratur tetapi masih dalam batas normal (Hawari, 2001). Gejala kecemasan meliputi khawatir, tidak tenang, ragu, kurang percaya diri, mudah tersinggung, gelisah, dan mudah tersinggung (Cahyani,

Tyaswati & Rachmawati, 2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan individu menurut Riduan, Cahyani & Saherna (2022) terbagi menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia (usia muda lebih rentan stress (Puspanegara, 2019; Damanik, 2020), jenis kelamin (perempuan lebih sering cemas (Gunawan & Kamalah, 2021), pengalaman (semakin lama menjalani hemodialisa, semakin cemas (Dame et al., 2022), konsep diri dan peran (ketidaksiesuaian perilaku dan peran dapat mempengaruhi kecemasan), serta pengetahuan (pendidikan rendah bukan berarti pengetahuan rendah karena sumber pengetahuan beragam) (Fauziah, Novrianda & Hermalinda, 2019). Faktor ekstrinsik meliputi kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, adaptasi, tingkat sosial ekonomi, tindakan operasi, dan lingkungan (Riduan, Cahyani & Saherna, 2022).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kota Bandung, berjumlah 109 orang. Dari populasi tersebut, sampel penelitian diambil sebanyak 46 responden menggunakan teknik *accidental sampling*.

Untuk mengukur tingkat kecemasan, digunakan *Hamilton Rating Scale of Anxiety* (HARS) (Jaya, 2021),

Data yang terkumpul selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran tentang tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien hemodialisa. Sementara, untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diuji menggunakan korelasi

*Spearman Rho*. Hubungan dianggap signifikan jika nilai ( $p < 0.05$ ).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebanyak 46 responden ikut serta dalam penelitian dan didapatkan hasil, 58% berusia 40-60 tahun, 60.9% berjenis kelamin perempuan, 89.1% berstatus menikah, 60.9% berpendidikan rendah, 65.2% tidak bekerja, 82.6% berpenghasilan kurang dari UMR, dan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
18 – 40 tahun	7	15.2
40 – 60 tahun	27	58.7
< 60 tahun	12	26.1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	28	60.9
Laki-Laki	18	39.1
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	41	89.1
Tidak menikah	2	4.3
Cerai mati	3	6.5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Pendidikan rendah (tidak sekolah – SMP)	28	60.9
Pendidikan tinggi (SMA – PT)	18	39.1
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	16	34.8
Tidak bekerja	30	65.2
<b>Penghasilan</b>		
< UMR	38	82.6
≥ UMR	8	17.4
<b>Lama menjalani hemodialisa</b>		
< 1 Tahun	10	21.7
≥ 1 Tahun	36	78.3

78.3% sudah menjalani hemodialisa lebih dari satu tahun (tabel 1).

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden (n=46)**

Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa digambarkan dalam tabel 2, dimana 50% responden

mengalami kecemasan sangat berat, 32.6% mengalami kecemasan ringan, serta masing-masing 8.7% responden mengalami kecemasan sedang dan berat.

**Tabel 2.**  
**Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi Presenta (f)	se (%)
Kecemasan Ringan	15	32.6
Kecemasan Sedang	4	8.7
Kecemasan Berat	4	8.7
Kecemasan Sangat Berat	23	50
Total	46	100.0

Tingkat kecemasan sangat berat dirasakan oleh setengah (50%) dari pasien hemodialisa di RSUD Kota Bandung. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah pendapatan serta lama menjalani hemodialisa. Mayoritas responden berusia 40-60 tahun (58.7%), usia dewasa akhir merupakan masa transisi besar dalam kehidupan, adanya penurunan fungsi tubuh, termasuk penurunan energi dan metabolisme serta sistem kekebalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarastika (2019) yang menyatakan bahwa usia dewasa akhir yang menjalani hemodialisa lebih banyak mengalami kecemasan. Karena secara umum pada rentang usia ini, mulai muncul perubahan fisik maupun fisiologis tubuh yang perlahan-lahan akan mengalami kemunduran, selain itu juga terjadi perubahan hormonal dimana berpengaruh terhadap kesehatan dan psikologis seseorang (Purwati & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD kota Bandung sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (60.9%). Perempuan dan laki-laki memiliki cara berbeda

dalam mengelola stres, perempuan lebih cenderung

**Tabel 3.**  
**Gambaran Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisa**

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	45	97.8
Baik	1	2.2
Total	46	100.0

Penurunan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa dari dimensi fisik seperti terjadi kelelahan, anemia, dan penyakit tulang (Brys, et al, 2020). Dimensi psikologis pasien akan merasa hidupnya kurang berarti, merasa kesepian, putus asa dan tidak menikmati hidup (Suwanti, Wakhid & Taufikurrahman, 2019), dari segi sosial pasien akan kurang aktif dalam bersosialisasi (Irene, Yemina & Pangaribuan, 2020) dan dari segi lingkungan pasien akan merasa keberadaannya ditempat tinggal dan tempat bekerja sudah kurang dibutuhkan (Simanjuntak & Lombu, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Alini & Indrawati (2020) bahwa masih ada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa yang mengalami kualitas hidup yang buruk.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa, pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar (58.7%) responden berada pada rentang usia 40-60 tahun. Pada usia dewasa akhir seseorang akan mengalami transisi besar dalam kehidupan, adanya perubahan fisik, penurunan fungsi tubuh, termasuk penurunan energi dan metabolisme serta sistem kekebalan tubuh yang akan menurunkan kemampuannya untuk beraktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustandi, Tranado & Pransasti, 2021),

yang menyatakan bahwa pasien hemodialisa dengan usia lanjut sering dikaitkan dengan penyakit penyerta seperti diabetes, penyakit jantung, penurunan fungsi kognitif yang dapat membatasi kemampuan fisik dan aktivitas sehari-hari yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup.

Faktor jenis kelamin juga turut berperan terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa. Data penelitian menunjukkan sebanyak (60.9%) responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki cara berbeda dalam mengelola stres, perempuan lebih cenderung berpikir terus-menerus tentang masalah atau pengalaman negatif yang dapat memperburuk cara pandang terhadap kehidupan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Debora, Pujiastuti & Suparmi, 2022) yang menyatakan bahwa perempuan yang menjalani hemodialisa cenderung lebih sensitif terhadap dampak emosional dari penyakit kronis, perubahan gaya hidup dan ketidakpastian masa depan lebih sering dirasakan oleh perempuan yang mengarah pada penurunan kualitas hidup.

Karakteristik pendidikan terakhir pasien yang menjalani hemodialisa juga turut mempengaruhi kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah (60.9%) responden berpendidikan rendah. Individu dengan pendidikan terakhir rendah biasanya kurang memahami tentang pentingnya penyakit. Pasien dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang memahami penyakit mereka, perawatan yang diperlukan, dan pentingnya kepatuhan terhadap jadwal hemodialisa. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi

kesehatan dan kualitas hidup yang lebih buruk (Kusumajaya & Anggraini, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup adalah pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 65.2% responden tidak bekerja. Individu yang tidak bekerja mungkin merasa dipandang rendah oleh orang lain dan mengurangi interaksi dengan orang sekitar. Penelitian yang sudah dilakukan Damayantie et al. (2022), mengungkapkan bahwa responden yang tidak bekerja merasa kehilangan perannya dalam masyarakat atau keluarga. Rasa kehilangan ini bisa memicu perasaan rendah diri, frustrasi yang secara langsung berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Penghasilan pasien yang menjalani hemodialisa juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh (82.6%) responden memiliki penghasilan kurang dari UMR. Individu tidak bekerja yang hanya mengandalkan uang pemberian dari saudara ataupun anaknya cenderung memiliki keterbatasan dalam penanganan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, Astuti & Maharani, 2021), menjelaskan bahwa individu berpenghasilan rendah menghadapi tantangan dalam mengakses perawatan yang berkualitas, serta pasien yang tinggal di daerah dengan fasilitas kesehatan yang kurang memadai sering kali harus menempuh perjalanan jauh untuk menjalani hemodialisa, yang mana hal ini menambah beban fisik dan finansial serta mengurangi akses ke perawatan yang tepat waktu, yang dapat mempengaruhi hasil kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Terakhir, karakteristik lama menjalani hemodialisa pasien juga mempengaruhi kualitas hidup. Hasil penelitian

menunjukkan hampir seluruhnya (78.3%) pasien telah melakukan hemodialisa lebih dari 1 tahun. Pasien yang menjalani hemodialisa menjadi sangat bergantung pada mesin cuci darah untuk kelangsungan hidup mereka, hemodialisa dalam jangka waktu panjang biasanya menimbulkan efek samping seperti kelelahan yang dapat menurunkan kemampuan mereka untuk menjalani hemodialisa (You et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Rustendi, Murtiningsih & Inayah, 2022), menyatakan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun sering kali berkaitan dengan dengan peningkatan risiko komplikasi seperti infeksi, anemia, dan gangguan pada sistem kardiovaskular, serta kelelahan menjalani pengobatan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Upaya individu pasien yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidup dilakukan dengan *self care management* dalam pengaturan diet dan pembatasan cairan (Nurchayati, 2020) serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan pendekatan secara menyeluruh baik dari keluarga, sosial, lingkungan serta pendekatan tenaga kesehatan terutama perawat yang memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokasi, konsultan dan pemberi edukasi untuk membantu pasien mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Mailani, 2020).

**Tabel 4.**  
**Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisa**

		Tingkat Kecemasan	Kualitas Hidup
<b>Tingkat Kecemasan</b>	Correlation Coefficient	1.000	-.769
	Sig. (2-tailed)	-	.000
<b>Kualitas Hidup</b>	Correlation Coefficient	-.769	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	-

Terkait hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien, hasil uji korelasi dengan uji korelasi *Spearman Rho* terhadap 46 responden didapatkan hasil p value < 0.05 (tabel 4). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD kota Bandung dengan keeratan hubungan  $r = -0.769$  yang termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan arah korelasi negatif (-), dimana semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas hidup.

Menurut Aini, Astuti & Maharani (2021), pasien hemodialisis sering menghadapi berbagai tantangan fisik dan emosional yang dapat meningkatkan risiko kecemasan dan, pada gilirannya, mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Adapun tahap-tahap spesifik bagaimana kecemasan mempengaruhi kualitas hidup pada pasien hemodialisis adalah kecemasan dapat memperburuk gejala fisik yang sudah ada pada pasien hemodialisis, seperti kelelahan, nyeri otot, dan gangguan tidur. Ini dapat memperparah kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan. Kecemasan dapat mempengaruhi toleransi pasien terhadap

prosedur hemodialisis (Nurhayati & Ritianingsih, 2022). Beberapa pasien mungkin mengalami peningkatan tekanan darah atau detak jantung selama dialisis karena kecemasan. Kecemasan kronis dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat pasien lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi lain yang mungkin timbul selama atau setelah proses dialisis (Nurlinawati, Rudini & Yuliana, 2019).

Secara psikologis, Kecemasan yang terus-menerus dapat menyebabkan peningkatan stres mental, yang mengganggu kemampuan pasien untuk menghadapi situasi sehari-hari dan pengelolaan penyakit mereka. Perasaan takut, cemas, dan putus asa yang terus-menerus dapat mengganggu kesejahteraan emosional, membuat pasien merasa terisolasi dan tidak berdaya (Cardol et al., 2023).

Dari aspek sosial, pasien mungkin merasa terbatas dalam aktivitas sosial dan pekerjaan mereka karena frekuensi hemodialisis dan kecemasan yang menyertainya, yang bisa mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Kecemasan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan dan dialisis, yang bisa mengakibatkan komplikasi kesehatan lebih lanjut (Rikos et al., 2023; Ibrahim, Hossam & Belal, 2020).

#### **PENUTUP**

Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu setengah dari responden (50%) mengalami kecemasan sangat berat, 32.6% responden mengalami kecemasan ringan, serta masing-masing 8.7% responden mengalami kecemasan berat dan sedang. Terkait gambaran kualitas hidup pasien, hampir seluruh pasien yang menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup yang buruk (97.8%), serta hanya 1 pasien

(2.2%) yang memiliki kualitas hidup baik. Selanjutnya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa ( $r = -0.769$ ;  $p < 0.05$ ).

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa dengan menangani kecemasan dan kualitas hidup pasien di RSUD Kota Bandung dengan upaya pemberian *foot message* kepada pasien untuk mengurangi kecemasan pada pasien (Tambunan, 2020).

#### **REFERENSI**

- Aini, L., Astuti, L., & Maharani, S. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP GAGALGINJAL KRONIK (GGK) YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2).
- Bonilla Sierra, P., Pérez-Jiménez, J. M., Espinoza Quezada, D. P., Lucchetti, G., & De-Diego-Cordero, R. (2025). Association between religious/spiritual coping and quality of life among hemodialysis patients in Ecuador. *Frontiers in Public Health*, 13, 1510329.
- Brys, A. D., Bossola, M., Lenaert, B., Biamonte, F., Gambaro, G., & Di Stasio, E. (2020). Daily physical activity in patients on chronic haemodialysis and its relation with fatigue and depressive symptoms. *International Urology and Nephrology*, 52(10), 1959-1967.
- Cahyani, N. D., Tyaswati, J. E., & Rachmawati, D. A. (2020). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember (Correlation between the Level of Anxiety and Quality of Life of Chronic Kidney Disease (CKD)

- Patients. *Pustaka Kesehatan*, 4(2), 210-217.
- Cardol, C. K., Meuleman, Y., van Middendorp, H., van der Boog, P. J., Hilbrands, L. B., Navis, G., ... & E-GOAL Study Group. (2023). Psychological distress and self-management in CKD: a cross-sectional study. *Kidney Medicine*, 5(10), 1007-12.
- Dąbrowska-Bender, M., Dykowska, G., Żuk, W., Milewska, M., & Staniszevska, A. (2021). The impact on quality of life of dialysis patients with renal insufficiency. *Patient preference and adherence*, 577-583.
- Damanik, H. (2020). Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80-85.
- Damayantie, N., Rusmimpong, R., Mashudi, M., & Ditiaharman, R. (2022). Analisis Faktor Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 585-592.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4647>
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831-844.
- Debora, C., Pujiastuti, T., & Suparmi, L. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pasien Hemodialisis. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 3(1), 62-73.
- Dewina, A., Emaliyawati, E., & Praptiwi, A. (2021). Death anxiety level among patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 1-7.
- Fakhrunnisak, D., & Patria, B. (2022). The positive effects of parents' education level on children's mental health in Indonesia: a result of longitudinal survey. *BMC Public Health*, 22(1), 949.
- Fauziah, M., & Novrianda, D. (2020). Deskripsi Faktor-Faktor Kecemasan Orang Tua pada Anak Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang: Description of Parental Anxiety Factors in Preoperative Children in the Surgical Room of Dr. M. Djamil Padang Hospital. *Ners Jurnal Keperawatan*, 12(2), 116-130.
- Gunawan, A., & Kamalah, A. D. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review. In *Seminar Nasional Kesehatan* (p. 1233).
- Hawari, D. (2001). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Huang, B., Huang, Z., Wang, H., Zhu, G., Liao, H., Wang, Z., ... & Ran, J. (2023). High urea induces anxiety disorders associated with chronic kidney disease by promoting abnormal proliferation of OPC in amygdala. *European Journal of Pharmacology*, 957, 175905.
- Huriani, E., Harida, E. D., & Fernandes, F. (2019). Kecemasan, kepatuhan dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1).
- Ibrahim, S., Hossam, M., & Belal, D. (2020). Study of non-compliance among chronic hemodialysis patients and its impact on patients' outcomes. *Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation*, 26(2), 243-249.
- Irene, I., Yemina, L., & Pangaribuan, S. M. (2022). Kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1).
- IRR. (2021). 11th Report of Indonesian renal registry 2021. *Jakarta: Perhimpunan Nefrologi Indonesia*, 1-46.

- Jaya, K. (2021). Buku Keperawatan Jiwa. *Tangerang Selatan: Binarupa Aksara*.
- Kafkia, et al. (2019). 'Quality Of Life As It Is Affected By Pain". *International Journal Of Caring Science*, 10(2), p. 108
- Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(2), 366-377.
- Kusuma, H., Suhartini, S., Ropyanto, C. B., Hastuti, Y. D., Hidayati, W., Sujianto, U., ... & Benita, M. Y. (2019). Buku panduan mengenal penyakit ginjal kronis dan perawatannya.
- Kusumajaya, H., & Anggraini, R. B. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP (QUALITY OF LIFE) PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Journal Of Nursing Science Research*, 1(2), 67-74.
- Lestari, A. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Tindakan Hemodialisa berdasarkan KUESIONER Zung Anxiety Self Assessment For Anxiety di RSUD Wales Tahun 2021. Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad
- Mabsusah, M. (2020). Kualitas Hidup (Quality of Life) Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud. Dr. H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan Madura. *Jurnal Articiel*, 29.
- Mailani, F. (2020). Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: systematic review. *Ners jurnal keperawatan*, 11(1), 1-8.
- Mufidah, N., Aini, D. N., & Prihati, D. R. (2024). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1319-1328.
- Nurchayati, S. (2020). Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), 1-6.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206-214. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2031>
- Nurlinawati, N., Rudini, D., & Yuliana, Y. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hemodinamik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1), 28-40.
- Padila, P. (2021). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. *Cetakan II, Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Purwati, H., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Gatoel Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 54-63.
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh usia terhadap hubungan mekanisme coping dengan kecemasan ketika menjalani terapi hemodialisa bagi para penderita gagal ginjal kronik di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 135-142.
- Putri, E., Alini, A., & Indrawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 4(2), 47-55.
- Riduan, D. H., Cahyani, N. H., & Saherna, J. (2022). Relationship of Family Support with Anxiety Level in Renal Failure Patients in

- Hemodialization Installation Ulin Hospital Banjarmasin. *Journal of Nursing and Health Education*, 1(2), 1-5.
- Rikos, N., Kassotaki, A., Frantzeskaki, C., Fragiadaki, M., Mpalaskas, A., Vasilopoulos, G., & Linardakis, M. (2023). Investigation of Perception of Quality of Life and Psychological Burden of patients undergoing Hemodialysis—Quality of Life of Hemodialysis patients. *Nursing Reports*, 13(3), 1331-1341.
- Rohimah, S. (2020). The role of family support in hemodialysis patient anxiety. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 71-78.
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32-46.
- Rustendi, T., Murtiningsih, M., & Inayah, I. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Mando Care Jurnal*, 1(3), 98-104.
- SARAGIH, R. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan: Gagal Ginjal Kronik Dengan Terapi Hemodialisa Dan Pemberian Penkes Pembatasan Cairan.
- Sarastika, Y., Kisan, K., Mendrofa, O., & Siahaan, J. V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 53-60.
- Simanjuntak, E. Y. B., & Lombu, T. K. (2021). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 1-8.
- Siregar, C. T. (2020). *Buku ajar manajemen komplikasi pasien hemodialisa*. Deepublish.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). Buku ajar keperawatan medikal bedah brunner dan suddarth. *Alih bahasa oleh Agung Waluyo... (dkk)*, EGC, Jakarta.
- Sopha, R. F., & Wardani, I. Y. (2020). Stres dan tingkat kecemasan saat ditetapkan perlu hemodialisis berhubungan dengan karakteristik pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 55-61.
- Sulastien, H., Hasanah, I., & Aulya, W. (2020). Deskripsi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 6-6.
- Sulistni, R., & Damanik, H. D. (2021, April). Anxiety Stress and Fatigue in Hemodialysis Patient. In *First International Conference on Health, Social Sciences and Technology (ICOHSST 2020)* (pp. 88-91). Atlantis Press.
- Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107-114.
- Syaiful, D. (2019). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit Rasyida Medan. *Journal of Nursing Update*, 1(1), 01-05.
- Tambunan, D. A. (2022). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD DR. PIRNGADI DOROTHY ANGELINA POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN PRODI D KARYA TULIS ILMIAH HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI

HEMODIALISA DI RSUD DR.  
PIRNGADI MEDAN TAHUN  
2022.

- ULANDARI, N. P. I. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani Hemodialisa di RSUD Bangli.
- Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2021). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik dengan diabetes melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480-485.
- You, Q., Bai, D. X., Wu, C. X., Chen, H., Hou, C. M., & Gao, J. (2022). Prevalence and risk factors of postdialysis fatigue in patients under maintenance hemodialysis: a systematic review and Meta-analysis. *Asian nursing research*, 16(5), 292-298.

#### **BIODATA PENULIS**

##### **Hudzaifah Al Fatih**

Dosen Keperawatan Universitas  
Adhirajasa Reswara Sanjaya

##### **Nurul Iklima**

Dosen Keperawatan Universitas  
Adhirajasa Reswara Sanjaya

##### **Asih Sukaesih**

Mahasiswa Universitas Adhirajasa  
Reswara Sanjaya